

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah

Moh. Ibnu Faruk Fauzi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Penulis Korespondensi: ibnufarug913@gmail.com

Abstract. Integrating local wisdom into Islamic education has become increasingly relevant since the Ministry of Religious Affairs introduced the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta, KBC) for madrasahs in 2025. However, existing studies remain fragmented, and few connect KBC and local wisdom systematically. This study aims to formulate a framework for integrating local wisdom into KBC-based Islamic education that fits the current conditions of madrasahs. A qualitative library research design was used. The data consisted of two policy documents and scientific articles published between 2020 and 2026, retrieved from Google Scholar, Garuda, and publisher websites and analyzed thematically. The findings show that local wisdom and the five themes of KBC (Panca Cinta) converge on values concerning God and the Messenger, knowledge, the environment, others, and the nation. Integration can be pursued through the four KBC pathways, namely intracurricular, co-curricular, extracurricular, and madrasah culture, with teacher modelling, dialogue, habituation, and digital literacy as the main mechanisms. Teacher readiness, contextual teaching materials, and affective assessment determine whether integration is substantive or merely symbolic. Madrasahs therefore need to map local wisdom, strengthen teacher training, and develop observable behavioral indicators. Empirical evidence remains limited, so further research is needed.

Keywords: Islamic Education; Local Wisdom; Love-Based Curriculum; Madrasah; Panca Cinta.

Abstrak. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di madrasah semakin relevan setelah Kementerian Agama menetapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Namun, kajian yang ada masih terfragmentasi: sebagian membahas KBC, sebagian lain membahas kearifan lokal, dan keduanya jarang dipertemukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam berbasis KBC yang sesuai dengan kondisi madrasah saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data berupa dua dokumen kebijakan dan artikel ilmiah yang terbit pada 2020–2026, ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan laman penerbit, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap pengodean, pengembangan tema, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal dan Panca Cinta bertemu pada nilai hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, ilmu, lingkungan, sesama, dan bangsa. Integrasi dapat dilakukan melalui empat jalur KBC, yakni intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah, dengan keteladanan guru, dialog, pembiasaan, serta literasi digital sebagai mekanisme utama. Kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan asesmen afektif menentukan apakah integrasi berlangsung substantif atau sekadar simbolik. Implikasinya, madrasah perlu memetakan dan mengkurasi kearifan lokal setempat, memperkuat pelatihan guru dalam menyusun bahan ajar kontekstual, dan menyusun indikator perilaku yang dapat diamati agar integrasi tidak berhenti pada tataran simbolik. Bukti empiris mengenai efektivitasnya masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lanjutan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kurikulum Berbasis Cinta; Madrasah; Panca Cinta; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berada pada persimpangan antara mandat menjaga nilai keagamaan dan tuntutan merespons perubahan zaman. Habibah dan Nurhidin (2023) menempatkan profil pelajar madrasah dalam konteks era VUCA, yaitu era yang ditandai perubahan cepat dan ketidakpastian. Dalam situasi tersebut, pendidikan agama dituntut tidak hanya memindahkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Nurmatias et al., 2025). Diskursus moderasi beragama dalam pendidikan Islam memperlihatkan arah yang sama, sebab kurikulum, bahan ajar, dan

peran guru menentukan sejauh mana sikap menghargai perbedaan dapat terbentuk (Haris et al., 2024; Mulyana, 2023).

Kementerian Agama merespons kebutuhan tersebut dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). KBC tidak diposisikan sebagai mata pelajaran baru atau kurikulum pengganti, melainkan sebagai pendekatan penguatan nilai yang diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah (Nurmatias et al., 2025). Kerangka nilainya disebut Panca Cinta, yaitu lima tema nilai dalam KBC yang ditetapkan Kementerian Agama (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Kelima tema tersebut adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air (Nurmatias et al., 2025). Karena KBC hadir ketika Kurikulum Merdeka masih berjalan di madrasah, Nurrohman et al. (2026) mengkaji bagaimana keduanya dapat dijembatani secara adaptif di tingkat satuan pendidikan.

Pada saat yang sama, kearifan lokal sudah lama dipandang sebagai sumber nilai bagi pendidikan karakter. Hidayati, Waluyo, Winarni, dan Suyitno (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dieksplorasi implementasinya pada jenjang pendidikan tinggi, sementara Endayani (2023) mengulas model pendidikan berbasis kearifan lokal dan Rofiki et al. (2022) mengkaji pengembangan budaya keagamaan berbasis kearifan lokal di sekolah menengah atas. Di madrasah, Qalam et al., (2024) melaporkan bahwa profil pelajar yang diintegrasikan dengan budaya setempat, seperti kuliner khas, tarian daerah, dan majalah dinding bertema toleransi, menghasilkan nilai akhlak terhadap sesama, penghargaan terhadap budaya, dan kolaborasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium nyata bagi penanaman nilai keagamaan.

Meskipun demikian, pertemuan antara KBC dan kearifan lokal belum digarap secara memadai. Alsayd et al. (2025) telah menawarkan model integrasi Islam, humanisme, dan kearifan lokal dalam KBC, tetapi dalam penilaian Nurmatias et al. (2025) proposisi tersebut masih memerlukan pengujian empiris. Sintesis yang sama mencatat bahwa bukti tentang KBC masih didominasi studi kualitatif satu lokasi dan kajian konseptual, sedangkan Nugraha et al. (2025) meninjau implementasi KBC pada madrasah ibtidaiyah di satu kota melalui telaah literatur. Dari penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara operasional memetakan kearifan lokal ke dalam Panca Cinta dan empat jalur implementasi KBC dengan mempertimbangkan kondisi madrasah saat ini, termasuk tantangan literasi digital dan tuntutan pembelajaran mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan titik temu antara kearifan lokal dan Panca Cinta, merumuskan strategi integrasinya dalam pendidikan Islam berbasis KBC di madrasah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat beserta implikasinya. Urgensinya terletak pada kenyataan bahwa madrasah tersebar pada beragam latar budaya sehingga integrasi yang seragam berisiko menjadi administratif. Kebaruan kajian ini terletak pada matriks operasional yang menghubungkan Panca Cinta, wujud kearifan lokal, strategi pedagogis, dan indikator perilaku yang dapat diamati, yang disusun melalui studi pustaka sehingga dapat digunakan pada konteks madrasah yang berbeda.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, pengetahuan, dan praktik yang tumbuh dalam suatu masyarakat, diwariskan lintas generasi, dan menjadi pedoman bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun merupakan contoh yang lazim dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Dalam pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai konteks yang membuat nilai abstrak menjadi dekat dengan pengalaman peserta didik, sebagaimana tampak pada kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Endayani, 2023; Hidayati et al., 2020). Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara agama dan adat diatur oleh prinsip bahwa adat dapat dipertimbangkan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Prinsip ini memberi landasan bahwa integrasi kearifan lokal bukan upaya mencampuradukkan, melainkan menyeleksi praktik budaya yang selaras dengan nilai Islam.

Pada konteks madrasah, kajian terdahulu memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, kearifan lokal diintegrasikan melalui program penguatan profil pelajar dan budaya keagamaan (Qalam et al., 2024; Rofiki et al., 2022). Kedua, kearifan lokal diposisikan sebagai salah satu unsur dalam model pendidikan Islam yang humanis, sebagaimana dirumuskan Alsayd et al. (2025) yang menyusun model tujuan, isi, pedagogi, dan evaluasi yang kontekstual. Kedua kecenderungan tersebut menjadi bahan telaah dalam penelitian ini.

Kurikulum Berbasis Cinta dan Panca Cinta

Panduan resmi menjelaskan bahwa KBC berorientasi pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian pada aspek sosial dan emosional murid (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Prinsip yang ditekankan antara lain pendidikan berbasis nilai, yaitu pemahaman dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi berbasis proses (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Implementasinya

dijabarkan melalui panduan yang lebih operasional bagi madrasah (Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Panca Cinta berfungsi sebagai struktur nilai utama, sedangkan kasih sayang, empati, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab lebih tepat dipahami sebagai nilai lintas tema daripada pilar tambahan (Nurmatias et al., 2025). Pemahaman ini penting agar nilai turunan tidak dicampuradukkan dengan tema resmi.

Kajian mutakhir mengembangkan KBC ke berbagai arah. Mukhsin et al. (2025) merumuskan analisis konseptual menuju pendidikan Islam inklusif-humanistik, Rifqi dan Saputra (2025) mengaitkan cinta lingkungan dengan pendidikan ekoteologi Islam, Danil et al. (2025) menempatkan KBC dalam pendidikan agama Islam multikultural, dan Mumtaza et al. (2025) menghubungkannya dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di madrasah ibtidaiyah. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa KBC terbuka terhadap konteks, termasuk konteks budaya lokal.

Internalisasi Nilai dan Kondisi Implementasi

Internalisasi nilai dalam pendidikan agama lebih mungkin berlangsung ketika materi didukung keteladanan guru, dialog, pembiasaan, dan pengalaman autentik (Nurmatias et al., 2025). Studi implementasi pada madrasah melaporkan pola serupa. Nst dan Al-Husna (2025) mengaitkan keteladanan, dialog, dan pembiasaan dengan relasi pedagogis dan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Basori et al. (2025) memotret pengelolaan KBC pada madrasah ibtidaiyah yang bertumpu pada perencanaan dan keteladanan. Dari sisi manajemen, Musolin dan Sudarmaji (2025) menekankan keterhubungan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dengan budaya madrasah. Dengan demikian, kerangka teoretis yang digunakan dalam kajian ini memandang integrasi sebagai proses pedagogis dan kelembagaan, bukan sekadar penambahan konten budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis temuan dan gagasan yang telah dipublikasikan untuk merumuskan kerangka integrasi yang relevan dengan kondisi madrasah saat ini, bukan menguji perlakuan pada lokasi tertentu. Karena itu, judul dan pembahasan tidak diarahkan pada satu lembaga atau wilayah.

Sumber data terdiri atas dua jenis. Sumber primer berupa dokumen kebijakan, yakni Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 dan panduan implementasi KBC di madrasah (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Sumber sekunder berupa 22 artikel jurnal ilmiah yang membahas

KBC, kearifan lokal, profil pelajar, moderasi beragama, dan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan laman penerbit dengan kata kunci “kurikulum berbasis cinta”, “Panca Cinta”, “kearifan lokal”, “pendidikan Islam”, “madrasah”, *local wisdom*, dan *love-based curriculum*. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang memiliki DOI, terbit pada 2020–2026, dan berhubungan langsung dengan fokus kajian; berita, opini populer, dan blog dikeluarkan. Dari 24 sumber data, 23 terbit pada 2021–2026 sehingga kemutakhiran data terjaga. Metadata setiap sumber diperiksa melalui DOI, dan pengelolaan sitasi menggunakan Mendeley dengan gaya APA 6th Edition.

Analisis data menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006) yang dilakukan dalam beberapa tahap: membaca dan menandai bagian relevan pada setiap sumber, melakukan pengodean deduktif dengan lima tema Panca Cinta sebagai kerangka awal sekaligus pengodean induktif untuk pola yang muncul, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau tema terhadap seluruh sumber, lalu menyusun sintesis dalam bentuk uraian naratif dan matriks. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dokumen kebijakan, studi implementasi, dan kajian konseptual, serta dengan membedakan jenis bukti agar gagasan konseptual tidak diperlakukan sebagai bukti dampak. Sintesis bersifat naratif; tidak dilakukan meta-analisis karena sumber beragam dalam desain dan konteks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian disajikan dalam empat bagian: peta sumber dan temuan utama, titik temu kearifan lokal dengan Panca Cinta, strategi integrasi pada kondisi madrasah saat ini, serta faktor penentu dan implikasinya. Seluruh temuan merupakan hasil sintesis literatur sehingga dibaca sebagai kecenderungan yang dilaporkan, bukan hubungan sebab-akibat.

Peta Sumber dan Temuan Utama

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sumber data terbagi dalam lima kelompok. Kelompok studi implementasi KBC berjumlah empat artikel, kelompok kajian konseptual atau integratif KBC berjumlah sembilan artikel, kelompok kearifan lokal, profil pelajar, dan karakter berjumlah lima artikel, serta kelompok moderasi, toleransi, dan kurikulum PAI berjumlah empat artikel. Komposisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang KBC masih berada pada tahap perumusan model dan dokumentasi praktik, sejalan dengan catatan Nurmatias et al. (2025) bahwa bukti yang tersedia didominasi studi kualitatif dan konseptual.

Tabel 1. Pemetaan Kelompok Sumber dan Kontribusinya.

Kelompok Sumber	Sumber	Kontribusi pada Kajian
Dokumen kebijakan KBC	(Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Direktorat KSKK Madrasah, 2025)	Kerangka Panca Cinta, prinsip KBC, dan panduan implementasi di madrasah
Studi implementasi KBC (4 artikel)	(Basori et al., 2025; Mukaromah et al., 2025; Musolin & Sudarmaji, 2025; Nst & Al-Husna, 2025)	Keteladanan, dialog, dan pembiasaan; kesiapan guru; keterhubungan manajemen kurikulum dengan budaya madrasah
Kajian konseptual dan integratif KBC (9 artikel)	(Alsayd et al., 2025; Danil et al., 2025; Lubis, 2025; Mukhsin et al., 2025; Mumtaza et al., 2025; Nugraha et al., 2025; Nurmatias et al., 2025; Nurrohman et al., 2026; Rifqi & Saputra, 2025)	Model humanis dan kearifan lokal; PAI multikultural; ekoteologi; pembelajaran mendalam; peran pelatihan; sintesis bukti
Kearifan lokal, profil pelajar, dan karakter (5 artikel)	(Endayani, 2023; Habibah & Nurhidin, 2023; Hidayati et al., 2020; Qalam et al., 2024; Rofiki et al., 2022)	Model pendidikan berbasis kearifan lokal; integrasi budaya lokal dengan profil pelajar dan budaya keagamaan
Moderasi, toleransi, dan kurikulum PAI (4 artikel)	(Haris et al., 2024; Khosiah, Rahardjanto, & Sugiarti, 2026; Mulyana, 2023; Nurdin et al., 2024)	Peran guru, kurikulum, dan bahan ajar dalam moderasi dan toleransi

Temuan pertama dari peta tersebut ialah bahwa mekanisme yang paling konsisten dilaporkan pada studi implementasi adalah keteladanan, dialog, dan pembiasaan (Basori et al., 2025; Nst & Al-Husna, 2025). Temuan kedua, kendala yang berulang berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan kelembagaan: pemahaman guru terhadap KBC belum merata (Mukaromah et al., 2025), lembaga pelatihan berperan dalam menyamakan pemahaman dan menguatkan kompetensi (Lubis, 2025), dan beban administratif menjadi hambatan pengelolaan (Basori et al., 2025). Temuan ketiga, kajian kearifan lokal di madrasah menunjukkan bahwa budaya setempat dapat dijadikan bahan integrasi nilai ketika dihubungkan dengan program sekolah yang sudah ada (Qalam et al., 2024).

Titik Temu Kearifan Lokal dan Panca Cinta

Pembacaan silang antara tema Panca Cinta dan temuan kajian kearifan lokal memperlihatkan bahwa kelimanya dapat dihubungkan dengan wujud kearifan lokal tertentu. Tabel 2 menyajikan matriks hasil sintesis penulis. Matriks ini bukan silabus baku, melainkan perangkat penyelarasan antara nilai, wujud budaya, aktivitas, dan indikator perilaku, sebagaimana kerangka operasional yang dikembangkan pada kajian terdahulu untuk Panca Cinta dan materi PAI (Nurmatias et al., 2025).

Tabel 2. Matriks Integrasi Kearifan Lokal dalam Panca Cinta.

Panca Cinta	Contoh wujud kearifan lokal	Strategi integrasi	Indikator yang dapat diamati
Cinta Allah dan Rasul-Nya	Tradisi keagamaan komunitas, seperti pembacaan shalawat dan peringatan hari besar Islam	Menjelaskan makna tradisi; refleksi makna ibadah; amal dan akhlak	Kejujuran, rasa syukur, dan keteladanan tanpa sikap menghakimi
Cinta ilmu	Adab kepada guru dan tradisi belajar di surau atau pesantren setempat	Wawancara tokoh; telaah sumber; pemeriksaan kredibilitas informasi digital	Rasa ingin tahu, adab berdiskusi, dan kebiasaan memverifikasi informasi

Panca Cinta	Contoh wujud kearifan lokal	Strategi integrasi	Indikator yang dapat diamati
Cinta lingkungan	Kebiasaan menjaga sumber air, kerja bakti, dan pantangan merusak alam	Kajian ayat ekologis; proyek hijau; audit sampah atau air	Kebiasaan bersih, hemat sumber daya, dan tanggung jawab kolektif
Cinta diri dan sesama	Gotong royong, sopan santun, dan tradisi saling membantu	Kerja kolaboratif; <i>role play</i> ; dialog reflektif; layanan sosial	Empati, rasa aman, perilaku menolong, dan penolakan perundungan
Cinta tanah air	Seni dan adat daerah, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman	Proyek budaya; studi kasus kebinekaan; musyawarah kelas	Penghargaan terhadap perbedaan, partisipasi sosial, dan penyelesaian konflik secara damai

Sumber: Hasil sintesis penulis dari (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Nurmatias et al., 2025; Qalam et al., 2024).

Pada tema cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu, kearifan lokal bekerja melalui tradisi keagamaan komunitas dan adab belajar yang diwariskan. Penguatan tradisi dilakukan dengan menjelaskan makna ibadahnya, bukan sekadar mengikutinya, agar peserta didik memahami dasar nilainya. Pada tema cinta lingkungan, kearifan ekologis setempat, misalnya kebiasaan menjaga sumber air dan kerja bakti, dapat dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah dalam kajian ekoteologi Islam (Rifqi & Saputra, 2025). Pada tema cinta diri dan sesama, nilai gotong royong dan sopan santun mendukung terbentuknya relasi yang aman dan bermartabat. Adapun pada tema cinta tanah air, kearifan lokal menjadi pintu masuk menghargai kebinekaan, sebagaimana tampak pada integrasi budaya lokal dengan profil pelajar yang menumbuhkan kesadaran multikultural (Qalam et al., 2024). Kajian pendidikan agama Islam multikultural dan toleransi juga mendukung arah ini (Danil et al., 2025; Khosiah et al., 2026).

Satu aktivitas dapat menyentuh lebih dari satu tema. Kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah, misalnya, melatih gotong royong (cinta sesama), tanggung jawab ekologis (cinta lingkungan), dan kebersamaan warga (cinta tanah air) sekaligus, terutama bila disertai kajian dalil dan refleksi. Karena itu, matriks digunakan untuk memilih dan memadukan aktivitas, bukan untuk menugaskan satu budaya pada satu tema.

Strategi Integrasi pada Kondisi Madrasah Saat Ini

Jalur Intrakurikuler

Pada jalur intrakurikuler, kearifan lokal dimasukkan melalui pemilihan contoh, kasus, dan teks dalam rumpun PAI. Kajian tentang integrasi nilai dalam materi PAI menegaskan bahwa integrasi perlu tercermin pada capaian pembelajaran, pemilihan materi, pola komunikasi guru, dan asesmen, bukan sekadar penambahan istilah (Nurmatias et al., 2025). Guru Fikih, misalnya, dapat mengaitkan bab muamalah dengan praktik musyawarah dan tolong-menolong

di masyarakat sekitar, sedangkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat menelusuri proses akulturasi dakwah dengan budaya setempat.

Jalur Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Jalur kokurikuler cocok untuk proyek yang menghubungkan beberapa tema Panca Cinta. Pengalaman madrasah yang mengintegrasikan profil pelajar dengan budaya lokal menunjukkan bahwa proyek berbasis budaya dapat memperkuat kolaborasi dan penghargaan terhadap perbedaan (Qalam et al., 2024). Pada jalur ekstrakurikuler, kesenian dan kegiatan keagamaan khas daerah dapat dijadikan wadah pembiasaan, dengan catatan guru pembina memaknai nilai Islam di balik kegiatan tersebut agar tidak berhenti pada pertunjukan.

Jalur Budaya Madrasah

Budaya madrasah memperluas internalisasi di luar jam pelajaran. Kajian manajemen kurikulum KBC menekankan bahwa efektivitas penguatan karakter bergantung pada keterhubungan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan, dan budaya madrasah (Musolin & Sudarmaji, 2025). Dalam kerangka ini, kearifan lokal dapat hadir sebagai salam, tata krama, tradisi menyambut tamu, dan kegiatan bersama warga madrasah yang dilaksanakan konsisten dan dicontohkan oleh pendidik.

Respons terhadap Era Digital dan Pembelajaran Mendalam

Kondisi madrasah saat ini ditandai interaksi peserta didik yang intens dengan sumber informasi digital. Dalam kerangka KBC, cinta ilmu dapat dioperasionalkan sebagai kemampuan memeriksa kredibilitas sumber keagamaan digital dan kesediaan memperbaiki pendapat saat ditemukan bukti yang lebih kuat (Nurmatias et al., 2025). Kearifan lokal dapat didokumentasikan peserta didik dalam bentuk wawancara tokoh masyarakat, arsip foto, atau konten digital yang kemudian direfleksikan. Pendekatan ini sejalan dengan upaya mengaitkan KBC dengan pembelajaran mendalam yang menekankan kebermaknaan dan relasi (Mumtaza et al., 2025). Teknologi diposisikan sebagai sarana, sedangkan Panca Cinta tetap menjadi orientasi nilai, sebab penggunaan teknologi tanpa desain dialogis dan reflektif hanya mengubah medium, bukan kualitas internalisasi.

Faktor Penentu dan Implikasi

Faktor pertama adalah kesiapan guru. Guru perlu memahami Panca Cinta, mampu menerjemahkannya ke modul ajar, dan mengenali nilai budaya setempat yang selaras dengan Islam. Temuan bahwa pemahaman guru belum merata (Mukaromah et al., 2025) dan peran lembaga pelatihan dalam standardisasi pemahaman (Lubis, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan perlu berorientasi praktik, termasuk penyusunan bahan ajar kontekstual. Faktor kedua adalah kepemimpinan dan budaya kelembagaan, karena perubahan kurikulum yang tidak

disertai dukungan pimpinan cenderung menghasilkan implementasi administratif (Musolin & Sudarmaji, 2025; Nurmatias et al., 2025). Faktor ketiga adalah asesmen afektif. Karena nilai tidak dapat dinilai melalui tes kognitif semata, indikator perlu dirumuskan pada tingkat perilaku yang dapat diamati, seperti pada Tabel 2, dengan bukti jamak berupa observasi, jurnal refleksi, dan portofolio proyek.

Secara teoretis, kajian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai konteks internalisasi nilai, sementara KBC menyediakan struktur nilai dan jalur implementasi. Keduanya saling melengkapi: KBC mencegah integrasi budaya menjadi sekadar pelestarian tradisi, dan kearifan lokal mencegah KBC menjadi slogan yang jauh dari pengalaman peserta didik. Pandangan ini melengkapi model konseptual integrasi Islam, humanisme, dan kearifan lokal (Alsayd et al., 2025) dengan operasionalisasi pada tingkat tema, jalur, dan indikator. Secara praktis, madrasah dapat memulai dari peta kearifan lokal setempat yang dikurasi bersama tokoh masyarakat, memilih nilai yang selaras dengan Islam, menetapkan aktivitas pada tiap jalur, lalu menilai perkembangan melalui indikator perilaku. Bagi pengambil kebijakan, keberhasilan integrasi tidak cukup dinilai dari kelengkapan dokumen, tetapi dari kualitas interaksi, keteladanan, dan keberlanjutan perilaku peserta didik.

Kajian ini juga perlu dibaca dengan kehati-hatian. Sebagian besar sumber merupakan studi kualitatif pada satu lokasi dan kajian konseptual, sehingga klaim efektivitas belum dapat digeneralisasi (Nurmatias et al., 2025). Kearifan lokal juga tidak seluruhnya selaras dengan nilai Islam, sehingga kurasi menjadi langkah yang tidak dapat dilewati. Kajian kearifan lokal pada madrasah yang tercakup dalam kajian ini pun relatif terbatas jumlahnya, sehingga matriks pada Tabel 2 diposisikan sebagai usulan yang perlu diuji.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal dan Panca Cinta memiliki titik temu nilai pada hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, ilmu, lingkungan, sesama, dan bangsa, sehingga integrasi keduanya layak dikembangkan dalam pendidikan Islam di madrasah. Integrasi dapat dijalankan melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah dengan keteladanan guru, dialog, pembiasaan, dan literasi digital sebagai mekanisme utama. Kesiapan guru, bahan ajar kontekstual, kepemimpinan madrasah, dan asesmen afektif berbasis indikator perilaku merupakan faktor yang menentukan apakah integrasi berlangsung substantif.

Madrasah disarankan menyusun peta kearifan lokal yang dikurasi bersama tokoh masyarakat, menjadikan matriks pada Tabel 2 sebagai bahan penyelarasan perencanaan pembelajaran, dan mengadakan pelatihan guru yang berorientasi pada penyusunan bahan ajar dan asesmen afektif. Pengambil kebijakan disarankan menyediakan contoh modul kontekstual dan menilai implementasi dari kualitas interaksi, bukan hanya kelengkapan administrasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis literatur dengan jumlah sumber terbatas dan didominasi studi kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menguji matriks yang diusulkan melalui studi lapangan, penelitian pengembangan bahan ajar, atau desain kuasi-eksperimental pada beragam konteks budaya madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Alsayd, A. D., Rusdi, I., Muhtar, A., & Setyaningrum, N. (2025). Love-based curriculum: Integrating Islam, humanism, and local wisdom in madrasahs. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Aktual Pendidikan*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.64929/ta.v1i2.32>
- Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation and management of a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *Journal of Educational Science*, 9(5), 3731–3743. <https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.3731-3743>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a love-based curriculum in multicultural Islamic religious education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil pelajar dalam Kurikulum Merdeka madrasah di era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 211–230. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic religious education teachers at public senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 423–438. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>

- Khosiah, N., Rahardjanto, A. K., & Sugiarti, S. (2026). Fostering tolerance, respect, and diversity values through civic education in Indonesian elementary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1), 96–115. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8307>
- Lubis, M. H. (2025). Optimizing the role of training institutions in implementing love-based curriculum in madrasahs. *JENTRE*, 6(2), 97–104. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.553>
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nurangraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Mukhsin, M., Sahudi, S., Hidayatulloh, Y., Nasir, M., & Alfani, I. H. D. (2025). Love-based curriculum in Indonesian madrasahs: A conceptual analysis toward inclusive-humanistic Islamic education. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(3), 315–336. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i3.11485>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Mumtaza, Z., Aliyah, K., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Deep learning kurikulum berbasis cinta madrasah ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536–544. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Musolin, M., & Sudarmaji, W. (2025). Love-based curriculum management in strengthening students' Islamic character in Madrasah Tsanawiyah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 1184–1202. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.9491>
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202–211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Nurmatias, W., Kartika, D., Rahayu, S. D., & Fajira, N. (2025). Integrasi kurikulum berbasis cinta dalam materi PAI: Strategi internalisasi kasih sayang dan toleransi di madrasah. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 2(2), 226–244. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i2.711>
- Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06>
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi profil pelajar berbasis

- kearifan lokal dalam membangun kesadaran multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 124–142. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). Love-based curriculum: Fostering Islamic eco-theology education in madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Rofiki, M., Zuhriyah, A., & Diana, E. (2022). Pengembangan budaya keagamaan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah atas. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1), 62–75. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2443>